

PEMEROLEHAN LEKSIKON ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN USIA 3 TAHUN

Akhmad Humaidi¹ dan Lili Agustina²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin
humaidi@stkipbjm.ac.id

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Banjarmasin
lili.agustina@stkipbjm.ac.id

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa sangat menarik untuk dikaji karena anak dengan mudah mengucapkan dan meniru apa yang didengarkan bahkan dapat menyusun sebuah rangkaian bahasa yang tidak pernah anak tersebut dengar. Kemampuan berbahasa setiap anak tidaklah sama pada usia tertentu. Penelitian ini berfokus pada pemerolehan leksikon pada dua anak yang berbeda, yaitu anak perempuan dan anak laki-laki. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana pemerolehan leksikon anak laki-laki dan perempuan pada usia 3 tahun; dan bagaimana makna leksikal dan nonleksikal anak laki-laki dan perempuan pada usia 3 tahun. Penelitian tentang pemerolehan leksikon ini berkaitan dengan suatu gejala kebahasaan yang sifatnya alamiah. Data yang dikumpulkan berasal dari lingkungan yang nyata dan situasi apa adanya. Sumber data berasal dari anak laki-laki bernama Muhammad Faqih Ibrahim (3,0) dan anak perempuan bernama Azzahra (3,0). Pemerolehan leksikon dalam penelitian ini dibagi menjadi tujuh kelas kata, yakni nomina, verba, ajektifa, pronomina, numeralia, adverbial dan partikel. Berdasarkan data yang ditemukan, kelas kata yang paling banyak pemerolehannya ialah nomina. Faktor perkembangan yang mempengaruhi pemerolehan leksikon yang terjadi pada subjek penelitian disebabkan oleh lingkungan keluarga, yakni penggunaan bahasa di rumah dan pemerolehan bahasa berdasarkan tontonan khususnya kartun di televisi. Para peneliti perlu mendorong hasil penelitian ini agar bisa dimanfaatkan di bidang pendidikan khususnya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran bahasa (language learning) di sekolah formal maupun informal dengan berlandaskan pada perbedaan gender.

Kata Kunci: pemerolehan, leksikon, anak

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Psikolinguistik mempelajari empat poin penting, yaitu 1) kompetensi, proses memahami apa yang diucapkan, 2) produksi, menghasilkan suatu ujaran, 3) landasan biologis dan neurologis yang yang membatu manusia bisa berbahasa, dan 4) pemerolehan bahasa, bagaimana anak dapat memperoleh bahasanya (Dardjowidjojo, 2005). Berdasarkan empat poin di atas, penelitian ini akan mengkaji pemerolehan bahasa anak.

Topik tentang pemerolehan bahasa ini sangat menarik untuk dikaji. Bagaimana tidak, pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan sangat luar biasa. Anak dengan mudah mengucapkan dan meniru apa yang didengarkan bahkan dapat menyusun sebuah rangkaian bahasa yang tidak pernah anak tersebut dengar.

Perkembangan dalam memperoleh bahasa setiap anak dapat dikatakan bervariasi. Ada anak yang sangat aktif berbicara, maka dapat dikatakan anak tersebut memiliki banyak pembendaharaan kata dan sebaliknya juga ada anak yang masih pasif berbicara dan berbahasa pada usia tertentu yang mengakibatkan minimnya kosakata yang diucapkan.

Pemerolehan bahasa anak merupakan proses yang dilakukan anak secara tidak sengaja atau alami. Anak dengan mudah memperoleh bahasa hanya dengan mendengar bahasa yang ada di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Usop, 2019) pemerolehan bahasa anak dapat dikuasai oleh anak dengan kontak langsung dengan penutur asli di lingkungannya

Seperti yang dikemukakan di awal, bahwa kemampuan berbahasa setiap anak tidaklah sama pada usia tertentu. Banyak faktor yang mempengaruhi bahwa anak tersebut cepat dan lambat dalam kemampuan berbahasanya. Salah satu faktor yang juga mempengaruhi adalah faktor lingkungan anak. Lingkungan yang sering berkomunikasi dengan anak mempunyai dampak langsung dengan banyaknya bahasa yang didengar dan diucapkan atau ditiru oleh anak. Motivasi anak dalam menerima bahasa dan melisankan bahasa juga sangat penting. Anak selalu diajak dan didorong untuk berkomunikasi. Dengan begitu, anak akan termotivasi untuk mengikuti bahasa yang kita ucapkan.

Berdasarkan prosesnya, anak dalam memperoleh bahasa terjadi dua proses. Proses tersebut adalah kompetensi dan performansi. Dalam kajian Chomsky kompetensi mencakup tiga buah komponen, yaitu sintaksis, semantik dan fonologi. Ketiga komponen saling berkaitan satu sama lain, sedangkan performansi merupakan proses pemahaman dalam menghasilkan kalimat-kalimat (Chaer, 2015).

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada pemerolehan leksikon pada dua anak yang berbeda, yaitu anak perempuan dan anak laki-laki. Seperti yang sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pemerolehan bahasa anak bisa berupa pemerolehan bunyi bahasa atau fonologi, pemerolehan makna kata atau semantik dan pemerolehan kalimat atau sintaksis. Leksikon tergolong dalam tataran semantik yang membahas mengenai makna kata.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tadi terdapat rumusan masalah, yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana pemerolehan leksikon anak laki-laki dan perempuan pada usia 3 tahun?
2. Faktor apa saja dalam pemerolehan leksikon anak laki-laki dan perempuan pada usia 3 tahun?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal ini karena pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati/dilihat dari suatu individu, kelompok, dan masyarakat. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku orang yang dapat diamati. Untuk memperjelas pengertian kualitatif tersebut, Moleong (2010:6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur dan analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi lainnya.

Penelitian tentang pemerolehan leksikon ini berkaitan dengan suatu gejala kebahasaan yang sifatnya alamiah. Data yang dikumpulkan berasal dari lingkungan yang nyata dan situasi apa adanya. Hal ini disebabkan karena ada data yang terkumpul dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Data yang

terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokan menurut jenis, sifat, atau kondisinya, setelah datanya lengkap, kemudian dibuat simpulan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif sesuai untuk memahami interaksi sosial dan hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan cara berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial (Wahyu, 2012:21). Jadi, dapat dikatakan metode penelitian ini dalam mengumpulkan atau menyediakan data dan menganalisis data untuk mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi.

Teknik pengumpulan data adalah teknik untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, pengamatan langsung, dialog, rekam dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Leksikon

Pemerolehan leksikon dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa kelas kata, yakni nomina, verba, ajektifa, pronomina, dan numeralia. Pembahasannya adalah sebagai berikut.

1. Pemerolehan Leksikon Nomina

Nomina sering juga disebut kata benda dapat dilihat dari tiga segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep pengertian (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 2003: 213). Pemerolehan leksikon nomina paling banyak ditemukan pada penelitian ini khususnya pada kasus Azzahra dan Faqih. Pemerolehan leksikon nomina pada kasus Azzahra sebanyak 138 dan pemerolehan leksikon nomina pada kasus Faqih sebanyak 132. Pemerolehan yang diperoleh adalah ujaran satu kata dan dua kata yang tergolong nomina. Berdasarkan data tersebut, pemerolehan nomina lebih banyak dibandingkan dengan pemerolehan leksikon verba, ajektifa dan pronomina. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Rafiek dan Noortyani bahwa kata utama yang paling dikuasai paling awal adalah kata benda. Alasan lain juga adalah kata benda merupakan kata yang merujuk hal yang konkret. Hal sesuai dengan data yang diperoleh bahwa pemerolehan leksikon nomina mengacu pada benda yang sering dilihat dan didengar serta tokoh kartun yang biasanya ditonton. Pemerolehan leksikon nomina ini lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Pada sisi bentuk perbedaan antara keduanya terlihat dari kosakata yang diperoleh. Pada Azzahra, kosakata banyak berasal dari benda-benda yang dia temukan sehari-hari. Berbeda dengan Faqih, kosakata yang ditemukan juga mengacu kepada benda sehari-hari, tetapi acuan yang berasal dari tokoh animasi lebih banyak ditemukan. Pada Azzahra sebenarnya juga ada nama tokoh animasi, tetapi tidak sebanyak Faqih.

2. Pemerolehan Leksikon Verba

Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 2003: 87).

Berdasarkan data yang diperoleh, pemerolehan leksikon verba pada kasus Azzahra dan Faqih menduduki urutan kedua setelah pemerolehan nomina. Pemerolehan leksikon verba pada kasus Azzahra sebanyak 56 dan pemerolehan leksikon verba pada kasus Faqih 62. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan juga sebagian terdapat kosakata bahasa Banjar seperti *terabah*, *bahera*, *bagawi* dan *simpuni*.

Kosakata yang diperoleh oleh keduanya tidak jauh berbeda dengan mengacu pada berbagai aktivitas yang sering dilakukan. Namun, terjadi percampuran antara kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Banjar pada keduanya. Adapun Faqih mendapat tambahan bahasa Melayu, seperti *tengok* dan *balik* yang diperoleh dari percakapan tokoh-tokoh di cerita animasi.

3. Pemerolehan Leksikon Ajektifa

Ajektifa adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektifa yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 2003: 171).

Adjektifa yang muncul sebagian muncul untuk mengekspresikan kondisi yang anak-anak rasakan pada makanan, suhu, dan fisik. Semakin banyak situasi yang perlu mereka ekspresikan, kebutuhan akan kosakata semakin banyak ditemukan pada kedua anak ini. Pada saat data diambil kebutuhan untuk mengekspresikan tiga hal tersebut merupakan unsur yang paling banyak muncul.

4. Pemerolehan Leksikon Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu nomina lain. Dalam bahasa Indonesia kata ganti orang pertama, seperti *saya*, *aku* (singularis), *kamu* (pluralis), dan *kita* (pluralis; orang kedua ikut serta); kata ganti orang kedua, misalnya *kamu*, *engkau*, *Anda* (singularis), dan *kalian* (pluralis); serta kata ganti orang ketiga seperti *ia*, *dia* (singularis) dan *mereka* (pluralis). Alwi, dkk (Ruriana, 2018:234) menyebutkan bahwa sebagian besar pronomina persona bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan oleh adanya kebudayaan bangsa ini yang sangat memperhatikan hubungan sosial antarmanusia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap dua anak yang bernama Azzahra dan Faqih ditemukan leksikon pronomina. Pemerolehan leksikon pronomina pada kasus Azzahra ditemukan 21 leksikon dan pada kasus Faqih ditemukan 21 leksikon. Bentuk Pronomina yang diperoleh oleh kedua anak ini sama-sama mengacu pada kata ganti orang baik pertama tunggal dan jamak, kata ganti orang kedua tunggal maupun kata ganti orang ketiga. Selain itu, kata tunjuk seperti ini, itu, juga diperoleh secara seimbang pada keduanya.

5. Pemerolehan Leksikon Numeralia

Kedua anak memperoleh bentuk numeralia yang sama mulai dari satu hingga sepuluh. Meskipun demikian, pemerolehan numeralia pada Azzahra memiliki tambahan bukan hanya pada Bahasa Indonesia, tetapi Bahasa Inggris dengan jumlah angka yang sama. Secara garis besar data yang telah dikumpulkan dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pemerolehan Leksikon Anak Usia 3 Tahun pada Kasus Azzahra

Pemerolehan Leksikon	Anak Usia 3 Tahun (Azzahra)
Kata benda (nomina)	138
Kata kerja (verba)	56
Kata sifat (ajektifa)	19
Kata ganti (pronomina)	21
Kata bilangan (numeralia)	20

Tabel 2. Pemerolehan Leksikon Anak Usia 3 Tahun pada Kasus Faqih

Pemerolehan Leksikon	Anak Usia 3 Tahun (Azzahra)
Kata benda (nomina)	132
Kata kerja (verba)	62
Kata sifat (ajektifa)	19
Kata ganti (pronomina)	21
Kata bilangan (numeralia)	10

Faktor Penyebab Pemerolehan Leksikon

Faktor penyebab pemerolehan leksikon anak sangat dipengaruhi oleh prinsip dan konteks *trial and error* (coba salah) dalam pemerolehan bahasa anak (Dardjowidjojo, dalam Rafiek dan Noortyani, 2015:24). Hal serupa juga dikemukakan oleh Clark (Rafiek dan Noortyani, 2015:24) yang menyatakan bahwa penyebab pemerolehan leksikon anak adalah konteks. Setiap anak dengan jelas telah menyimpulkan bahwa sesuatu dalam konteks berhubungan dengan makna kata-kata yang baru. Faktor penyebab pemerolehan leksikon pada anak juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (rumah tangga).

Faktor perkembangan pemerolehan leksikon yang terjadi pada kasus Azzahra dan Fakih adalah disebabkan oleh lingkungan keluarga, yakni penggunaan bahasa di rumah dan pemerolehan bahasa berdasarkan tontonan khususnya kartun di televisi. Penggunaan bahasa di rumah memengaruhi perkembangan bahasa anak ketika anak berkomunikasi dengan orang tua, keluarga dan teman sekitarnya.

Pemerolehan bahasa berdasarkan tontonan khususnya kartun di televisi merupakan pemerolehan bahasa baru selain leksikon yang digunakan sehari-hari di rumah. Hal serupa juga pernah diteliti oleh Indriyani (2015) bahwa terdapat pengaruh adanya tontonan film kartun yang bisa ditonton dengan bahasa yang digunakan. Anak sering menirukan kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam sebuah film, misalnya kartun *Upin Ipin*, *Tayo*, *Paw Patrol*, *SpongeBob SquarePants*, *Adit Sopo Jarwo*, dll. Indriyani (2015) menegaskan bahwa film merupakan media yang sangat berpengaruh bagi perkembangan bahasa anak karena ketika anak menonton televisi maka anak tersebut akan memperoleh bahasa baru dari apa yang didengar dan diucapkan tokoh film yang ditonton. Hal tersebut merupakan pembeda perkembangan bahasa pada setiap anak khususnya dalam pemerolehan leksikon.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Pemerolehan leksikon dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa kelas kata, yakni nomina, verba, ajektifa, pronomina, dan numeralia. Berdasarkan data yang ditemukan, kelas kata yang paling banyak pemerolehannya ialah nomina. Penyebabnya ialah kata benda merupakan kata yang merujuk hal yang konkret dan sering dilihat atau didengar oleh anak.
2. Faktor perkembangan yang mempengaruhi pemerolehan leksikon yang terjadi pada kasus Azzahra dan Fakih adalah disebabkan oleh lingkungan keluarga, yakni penggunaan bahasa di rumah dan pemerolehan bahasa berdasarkan tontonan khususnya kartun di televisi. Penggunaan bahasa di

rumah mempengaruhi perkembangan bahasa anak ketika anak berkomunikasi dengan orang tua, keluarga dan teman sekitarnya.

3. Televisi dan media lain yang gemar ditonton oleh anak sangat berpengaruh bagi perkembangan bahasa anak karena ketika anak menonton televisi anak akan memperoleh bahasa baru dari apa yang didengar dan diucapkan tokoh film yang ditonton. Hal tersebut merupakan pembeda perkembangan bahasa pada setiap anak khususnya dalam pemerolehan leksikon.
4. Perbandingan pemerolehan Bahasa anak masih belum banyak dilakukan, penelitian ini masih terbatas pada usia 3 tahun dengan waktu pengambilan data masih singkat. Penelitian selanjutnya perlu menelaah bidang ini dengan menggunakan penelitian longitudinal sehingga data yang diperoleh lebih menyeluruh. Para peneliti perlu mendorong hasil penelitian ini agar bisa dimanfaatkan di bidang pendidikan khususnya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran bahasa (*language learning*) di sekolah formal maupun informal dengan berlandaskan pada perbedaan gender. Penelitian ini diharapkan menjadi awal penelitian-penelitian selanjutnya di bidang pemerolehan bahasa anak, terutama yang berlandaskan perbedaan gender anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Lili dan Kasmilawati Isna. (2020). Pemerolehan Fonologi pada Kasus Azzahra (0-2 Tahun). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 5 No. 1, 2020: 66-77
- Agustina, Lili dan Wulandari, Noor Indah. 2020. Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 2 Tahun. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Dasar*. Vol. 6 No.1 2020: 22-29
- Alwi, Hasa; Dardjowidjojo, Soenjono; Lapoliwa, Hans; Moeliono, Anton M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Apriani, Titah, dkk. (2019). Pemerolehan Fonologi dan Leksikon pada Usia 3.6 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7 (1) 9-17
- Berk, Laura E. (2007). *Development Through The Lifespan 4th Edition*. Boston: Pearson.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2019). *ECHA-Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Fatmawati, Suci Rani. (2015). Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik, *Lentera*, Vol. XVIII, No. 1 hlm: 63-75.
- Harras, K. A. dan B. A. D. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. FPBS dan UPI Press.
- Helty; Izar, Julisah; Afria, Rengki; Afifah Istiqomah Husnun. (2020). Tahapan dan Perbandingan Pemerolehan Bahasa pada Anak Laki-Laki dan Perempuan Usia 18 Bulan: Kajian Psikolinguistik, *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (2): 84-93.
- Indriyani, Yekti. (2018). Pengaruh Media Film terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed 2018*.
- Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M.Rafiek. (2010). *Psikolinguistik: Kajian Bahasa Anak dan Gangguan Berbahasa*. Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Rafiek dan Noortyani, Rusma. (2015). *Pemerolehan Leksikon Anak PAUD*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Rahmawati, Nur & Nurhamidah, Didah. (2018). Makna leksikal dan gramatikal pada judul berita

- surat kabar *Pos Kota* (Kajian Semantik), *Jurnal Sasindo Unpam*. 6 (1): 39-54.
- Ruriana, Puspa. (2018). Pronomina Persona dan Bentuk-bentuk Lain Pengganti Pronomina Persona dalam Bahasa Blambangan. *Balai Bahasa Jawa Timur: Metalingua*. 16 (2) hal. 231-24
- Suminar, Ratna Prasasti. (2018). Pemerolehan Leksikon Anak-anak Usia 4 Tahun di PAUD Lebah Kecil. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*. 1 (1), 54-61.
- Usop, L. dan D. S. (2019). Kemampuan Anak Usia 3 Tahun Memperoleh Bunyi Vokal dan Konsonan dalam Bahasa Dayak Ngaju. *Tunas, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 14–21.